

Pelatihan Etika Berbahasa Remaja di Desa Toribulu dalam Komunikasi Digital melalui Pendekatan Sosiopragmatik

¹Yunidar, ²Pratama Bayu Santosa, ³Nur Halifah, ⁴Anjar Kusuma Dewi

¹²³⁴Universitas Tadulako, Indonesia

¹yunidar.untad@gmail.com,

²santosapratamabayu@gmail.com,

³nurhalifahendi3071@gmail.com, ⁴anjardewi.kusuma@gmail.com

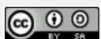
Article Info

Kata Kunci:

Etika Berbahasa, Remaja Toribulu, Komunikasi Digital, Kesantunan, Sosiopragmatik

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat etika berbahasa remaja Desa Toribulu dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Persoalan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini ialah masih terbatasnya kemampuan sebagian remaja dalam menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara, situasi sosial, tujuan komunikasi, serta konsekuensi pesan di media sosial. Pelatihan dirancang dengan pendekatan sosiopragmatik karena kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh kepekaan terhadap relasi sosial, norma lokal, medium komunikasi, dan dampak ujaran. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi kasus, simulasi percakapan, praktik merevisi tuturan, refleksi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 43,8% pada pre-test menjadi 85,6% pada post-test, atau meningkat 41,8%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kesadaran etika komunikasi digital sebesar 46%. Peserta mulai mampu membedakan gaya bahasa akrab dan formal, menyampaikan kritik secara lebih santun, mempertimbangkan dampak komentar digital, serta merefleksikan kebiasaan bertutur sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis sosiopragmatik efektif sebagai strategi pembinaan karakter komunikatif remaja desa karena menghubungkan pengetahuan bahasa, latihan praktis, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pendahuluan

Bahasa merupakan perangkat sosial yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara seseorang membangun hubungan, menunjukkan penghormatan, dan menegosiasikan posisi diri di tengah masyarakat (Afif, 2025). Dalam kehidupan remaja, bahasa sering dipakai untuk memperlihatkan keakraban, solidaritas kelompok, keberanian berekspresi, dan identitas pergaulan. Namun, kebebasan berekspresi dapat menimbulkan persoalan ketika tuturan digunakan tanpa mempertimbangkan lawan bicara, suasana komunikasi, norma lokal, dan dampak psikologis yang ditimbulkannya (Faradisa, 2025).

Konteks sosial kalangan remaja di desa Toribulu memperlihatkan nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap orang tua, kebiasaan saling menyapa, dan kedekatan antarwarga. Remaja di desa Toribulu memiliki kebebasan berekspresi saat bertutur kata yang terkadang digunakan tanpa mempertimbangkan konteks sosial, ketidaksesuaian konteks tuturan menyebabkan adanya potensi benturan budaya yaitu ketika tuturan yang dianggap wajar bagi teman sebaya, justru menjadi tidak pantas atau tidak santun ketika digunakan pada orang tua, tokoh agama, guru, aparat desa, atau forum masyarakat. Oleh sebab itu, remaja perlu dibekali kemampuan memilih bahasa yang bukan hanya benar secara struktur, tetapi juga tepat secara sosial.

Perubahan pola komunikasi remaja semakin kompleks karena penggunaan media digital. Percakapan melalui WhatsApp, komentar di Facebook, unggahan Instagram, dan gaya bahasa singkat yang berkembang di ruang daring telah memengaruhi kebiasaan bertutur sehari-hari. Anshar dan Arsal (2023) menegaskan bahwa komunikasi digital menuntut kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan toleransi dalam berbagi pesan. Pratiwi dan Rianto (2021) juga menunjukkan bahwa kebebasan bermedia sosial perlu disertai kesadaran etis, terutama di kalangan siswa dan remaja yang aktif memproduksi pesan digital.

Tantangan utama muncul ketika remaja memindahkan gaya bahasa media sosial ke ruang keluarga dan masyarakat tanpa proses penyaringan. Komentar spontan, sindiran, candaan yang menyentuh fisik atau keluarga, serta balasan pesan yang terlalu singkat sering dianggap lumrah karena kerap ditemui dalam percakapan daring (Kharisma, 2026). Padahal, tuturan digital tetap memiliki konsekuensi sosial. Pesan dapat disalahpahami, tangkapan layar dapat disebarluaskan, dan komentar yang dimaksudkan sebagai candaan dapat melukai martabat orang lain. Farhan dan Cindy (2023) mengingatkan bahwa perilaku bermedia sosial harus disertai kesadaran etis agar ruang digital tidak menjadi media untuk saling menyerang.

Secara teoretis, persoalan tersebut relevan dianalisis melalui sosiopragmatik. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai tindakan sosial, sehingga makna ujaran tidak semata ditentukan oleh kata, tetapi oleh relasi penutur dan mitra tutur, jarak sosial, status, tempat, tujuan, dan norma yang melingkupi percakapan. Purwanti et al. (2025) menjelaskan bahwa kompetensi sosiopragmatik berkaitan dengan kemampuan memilih strategi berbahasa sesuai konteks sosial. Dengan demikian,

pelatihan etika berbahasa perlu bergerak melampaui nasihat normatif “berbicaralah sopan” menuju latihan membaca situasi komunikasi secara konkret.

Kajian kesantunan remaja menunjukkan bahwa pelanggaran etika bahasa tidak selalu berangkat dari niat merendahkan, tetapi sering terjadi karena remaja belum memahami batas antara akrab, bercanda, dan melampaui norma. Citra et al. (2021) menemukan adanya kepatuhan sekaligus pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi bertutur santun, tetapi membutuhkan ruang belajar yang aplikatif untuk menimbang pilihan kata, nada, waktu, dan media komunikasi. Kompetensi tersebut sejalan dengan kemampuan sosiopragmatik yang menuntut penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan situasi komunikasi (Saleem et al., 2021; Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) langsung dan wawancara terhadap masyarakat dan perangkat desa mengenai kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membina etika berbahasa remaja di desa Toribulu melalui pendekatan sosiopragmatik. Kegiatan tidak menempatkan remaja sebagai kelompok yang harus disalahkan, melainkan sebagai subjek belajar yang perlu diajak memahami pengalaman komunikasinya sendiri. Pelatihan diarahkan untuk memperkuat kemampuan membedakan cara berbicara kepada teman, keluarga, tokoh masyarakat, dan audiens digital, sehingga bahasa dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang santun, empatik, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Permasalahan mitra berkaitan dengan kebiasaan komunikasi sebagian remaja yang belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks sosial. Dalam percakapan sehari-hari, gaya bahasa yang digunakan kepada teman sebaya kadang terbawa pada percakapan dengan orang tua, guru, aparat desa, maupun tokoh masyarakat. Akibatnya, pesan yang sebenarnya sederhana dapat diterima sebagai sikap kurang menghormati karena pilihan kata, intonasi, atau cara penyampaiannya tidak sesuai dengan hubungan sosial.

Di ruang digital, masalah serupa tampak melalui komentar singkat yang bernada mengejek, penggunaan kata kasar, sindiran, atau balasan pesan yang terlalu spontan. Mahsun et al. (2024) memperlihatkan bahwa kesantunan di media sosial menuntut kemampuan menunjukkan simpati, persetujuan, pujian, serta menghindari perdebatan yang tidak produktif. Dengan demikian, remaja perlu memahami bahwa ruang digital bukan wilayah bebas norma, melainkan ruang sosial yang tetap memerlukan tanggung jawab komunikasi.

Mitra membutuhkan pembinaan yang bersifat praktis, dialogis, dan dekat dengan pengalaman peserta. Ceramah saja tidak memadai karena etika berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dilatih melalui contoh kasus, simulasi, koreksi tuturan, dan refleksi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya mengetahui konsep kesantunan,

tetapi juga mampu menerapkannya dalam percakapan sehari-hari dan interaksi digital.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja Desa Toribulu tentang pentingnya etika berbahasa dalam komunikasi sosial dan digital. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk melatih peserta mengenali konteks tutur, memilih ungkapan yang sesuai, menyampaikan pendapat tanpa merendahkan, menolak ajakan secara halus, meminta maaf dengan tepat, serta menggunakan media sosial secara santun dan bertanggung jawab.

Tujuan lain kegiatan adalah membangun kesadaran bahwa bahasa merupakan cermin karakter. Melalui bahasa, remaja dapat memperlihatkan penghormatan, empati, kedewasaan, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran tersebut diharapkan menjadi dasar pembiasaan komunikasi yang lebih sehat di lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, karang taruna, dan masyarakat desa.

Metode

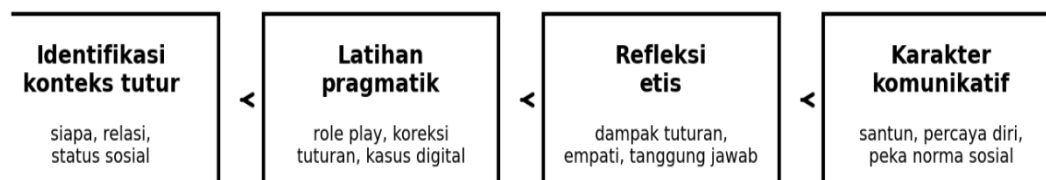
Kegiatan dilaksanakan dengan model pelatihan partisipatif. Model ini dipilih karena etika berbahasa lebih mudah dikuasai apabila peserta terlibat langsung dalam diskusi, analisis kasus, simulasi, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Toribulu, Kecamatan Toribulu, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, dengan melibatkan 35 remaja sebagai peserta. Materi pelatihan disusun dari pengalaman komunikasi yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti berbicara kepada orang tua, menyampaikan pendapat dalam kelompok, bercanda dengan teman, menolak ajakan, meminta izin, meminta maaf, dan menulis komentar di media sosial. Materi mencakup konsep etika berbahasa, kesantunan berbahasa dalam perspektif sosiopragmatik, serta etika komunikasi digital.



Gambar 1. Pengantar materi, diskusi, dan simulasi percakapan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu identifikasi awal terhadap kebiasaan komunikasi remaja melalui observasi dan wawancara singkat dengan perangkat desa serta penyusunan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja Desa Toribulu. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan melalui pengantar materi, diskusi, simulasi percakapan, dan praktik memperbaiki tuturan. Tahap ketiga adalah evaluasi melalui pre-test, post-test, tanya jawab, dan refleksi peserta. Instrumen evaluasi berupa pertanyaan sederhana yang mengukur pemahaman peserta tentang etika berbahasa, kemampuan membedakan bahasa formal dan akrab, kemampuan menyampaikan kritik secara santun, kesadaran etika komunikasi digital, dan refleksi terhadap kebiasaan berbahasa. Tahap keempat adalah tindak lanjut berupa rekomendasi kepada pemuda desa, karang taruna, keluarga, dan tokoh masyarakat agar pembiasaan bahasa santun dapat dilanjutkan setelah kegiatan selesai. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang terjadi setelah kegiatan berlangsung.

Penggunaan simulasi menjadi komponen penting karena kompetensi pragmatik berkembang melalui latihan dalam situasi yang menyerupai komunikasi nyata. Omar dan Razi (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik lebih efektif ketika peserta dihadapkan pada contoh situasi komunikasi dan diminta memahami fungsi tuturan. Sejalan dengan prinsip tersebut, kegiatan ini menekankan praktik berbahasa, bukan sekadar pemahaman teoritis.



Model Pelatihan Etika Berbahasa Berbasis Sosiopragmatik

Gambar 2. Model pelatihan etika berbahasa berbasis sosiopragmatik

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Inti	Bentuk Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi	Observasi singkat, pemetaan contoh tuturan, dan penyusunan kasus	Materi sesuai kebutuhan komunikasi remaja
Pelaksanaan	Penguatan konsep etika bahasa dan sosiopragmatik	Ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus	Peserta memahami dasar kesantunan dan konteks tutur

Praktik	Simulasi percakapan dan perbaikan tuturan	Role play, latihan mengubah kalimat, dan analisis komentar media sosial	Peserta mampu memilih tuturan yang lebih santun
Evaluasi	Pre-test, post-test, refleksi, dan umpan balik	Pengisian instrumen sederhana dan diskusi reflektif	Terukur peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta
Tindak lanjut	Penguatan pembiasaan komunikasi santun	Rekomendasi kepada pemuda desa, keluarga, dan karang taruna	Pembiasaan etika berbahasa berlanjut di lingkungan sosial

Hasil

Kegiatan pelatihan etika berbahasa dalam komunikasi digital melalui pendekatan sosiopragmatik dilaksanakan pada Sabtu, 2 Mei 2026 dengan melibatkan 35 remaja Desa Toribulu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep etika berbahasa. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memandang etika berbahasa hanya sebagai larangan menggunakan kata-kata kasar. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta masih berorientasi pada aspek linguistik permukaan dan belum mempertimbangkan faktor konteks sosial dalam berkomunikasi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh kesesuaian tuturan dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, situasi, media yang digunakan, dan dampak sosial yang ditimbulkan.

Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiopragmatik mampu membantu peserta melihat hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Hamsiah et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor usia, kedekatan hubungan, penghormatan, dan status sosial memengaruhi pola kesantunan dalam interaksi. Temuan pelatihan memperlihatkan bahwa peserta mulai mampu membedakan penggunaan bahasa dalam situasi akrab dan formal. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menyesuaikan tuturan dengan kondisi sosial yang dihadapi.

Kemampuan Membaca Konteks Tutur

Salah satu hasil yang menonjol selama pelatihan adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam membaca konteks tutur. Hal ini terlihat pada kegiatan praktik memperbaiki kalimat yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur. Peserta diminta membandingkan tuturan yang bersifat langsung dengan tuturan yang lebih santun. Misalnya, kalimat “Saya tidak mau ikut, malas” diubah menjadi “Maaf, saya belum bisa ikut karena ada kegiatan lain”, sedangkan kalimat “Itu salah semua” diperbaiki menjadi “Menurut saya, bagian ini masih bisa kita perbaiki bersama.”

Hasil latihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang berpotensi mengancam perasaan lawan bicara dan menggantinya dengan bentuk tuturan yang lebih menghargai mitra tutur. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pragmatik peserta dalam memilih strategi berbahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam perspektif sosiopragmatik, kemampuan tersebut penting karena efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Saleem et al. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi sosiopragmatik mencakup kemampuan memilih strategi bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, pelatihan berhasil membantu peserta memahami bahwa penyampaian pesan yang santun dapat meningkatkan penerimaan pesan tanpa mengurangi substansi yang ingin disampaikan.

Etika Komunikasi Digital

Pada aspek komunikasi digital, hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Sebelum pelatihan, beberapa peserta menganggap komentar singkat seperti “alah”, “sok pintar”, atau “tidak jelas” sebagai bentuk ekspresi yang wajar dalam pergaulan daring. Namun, setelah melakukan analisis kasus dan diskusi kelompok, peserta mulai menyadari bahwa komentar tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun perasaan tersinggung pada pihak lain.

Perubahan ini menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai konsekuensi sosial dari komunikasi digital. Peserta tidak hanya memahami bahwa jejak digital dapat tersimpan dan disebarluaskan, tetapi juga mulai mempertimbangkan dampak emosional yang mungkin dialami penerima pesan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil mengembangkan kemampuan reflektif peserta dalam menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mejia dan Ngo (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan ujaran kasar di media sosial berpotensi melanggar prinsip kesantunan dan menurunkan kualitas interaksi sosial. Selain itu, Hutajulu dan Romiaty (2021) menegaskan bahwa etika komunikasi merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan pada remaja seiring meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman peserta terhadap etika komunikasi digital menunjukkan bahwa pendekatan sosiopragmatik relevan digunakan untuk membangun perilaku komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab di ruang daring maupun luring..

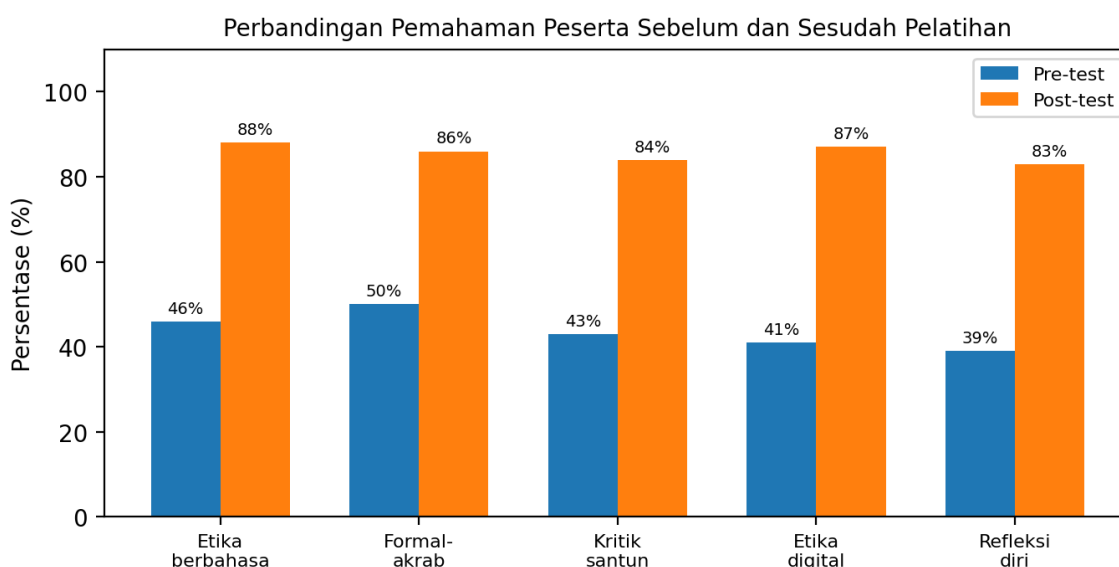
Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Aspek yang dinilai mencakup pemahaman etika berbahasa, kemampuan membedakan bahasa formal dan akrab, kemampuan menyampaikan kritik secara santun, kesadaran etika komunikasi digital, serta refleksi

diri terhadap kebiasaan berbahasa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Pemahaman etika berbahasa	46	88	42
Kemampuan membedakan bahasa formal dan akrab	50	86	36
Kemampuan menyampaikan kritik secara santun	43	84	41
Kesadaran etika komunikasi digital	41	87	46
Refleksi diri terhadap kebiasaan berbahasa	39	83	44
Rata-rata	43,8	85,6	41,8



Gambar 3. Perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 43,8% menjadi 85,6%. Peningkatan sebesar 41,8% menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kasus, simulasi, dan refleksi mampu membantu peserta memahami etika berbahasa secara lebih konkret. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kesadaran etika komunikasi digital, yaitu 46%. Sebelum pelatihan, sebagian peserta menganggap komentar singkat dan candaan kasar sebagai hal biasa. Setelah

pelatihan, peserta mulai memahami bahwa komunikasi digital tetap membutuhkan kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan edukatif dalam penguatan karakter komunikatif remaja di lingkungan desa. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai etika berbahasa, tetapi juga membentuk kesadaran untuk menerapkan prinsip kesantunan dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi digital. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosiopragmatik dapat digunakan sebagai model pembinaan literasi komunikasi yang relevan dengan kehidupan remaja karena menghubungkan aspek bahasa, konteks sosial, dan penggunaan media digital secara terpadu. Kontribusi lain dari kegiatan ini adalah tersedianya contoh praktik pelatihan berbasis kasus yang dapat direplikasi oleh sekolah, karang taruna, maupun pemerintah desa dalam upaya membangun budaya komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Tim Pengabdian dan peserta melakukan refleksi hasil kegiatan

Pada Gambar 4, kemampuan menyampaikan kritik secara santun juga meningkat secara bermakna. Sebelum kegiatan, kritik cenderung disampaikan secara langsung dan berpotensi menyinggung. Setelah simulasi, peserta mulai menggunakan ungkapan yang lebih halus, argumentatif, dan tidak merendahkan (Harista et al., 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan perbaikan tuturan membantu peserta melihat hubungan antara pilihan bahasa dan dampak sosial komunikasi.

Peningkatan pada aspek refleksi diri menandakan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta mengevaluasi kebiasaan komunikasinya. Peserta mulai menyadari bahwa bahasa yang dianggap biasa dalam

pergaulan tertentu belum tentu tepat digunakan dalam semua situasi. Kesadaran reflektif ini menjadi modal awal pembentukan karakter komunikatif yang lebih empatik dan bertanggung jawab.

Secara lebih luas, kontribusi kegiatan ini terletak pada penguatan kemampuan remaja untuk melakukan pengendalian diri dalam berkomunikasi serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tuturan yang disampaikan. Kemampuan tersebut penting sebagai bekal dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital. Dengan demikian, pelatihan etika berbahasa berbasis sosiopragmatik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi berbahasa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial remaja yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Perubahan Pemahaman Peserta

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Peserta Setelah Pelatihan

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Setelah Pelatihan
Pemahaman etika bahasa	Etika dipahami sebatas tidak berkata kasar	Etika dipahami sebagai ketepatan bahasa berdasarkan konteks dan dampak sosial
Komunikasi dengan orang tua/tokoh masyarakat	Gaya bahasa akrab masih sering terbawa ke situasi formal	Peserta mulai memperhatikan sapaan, alasan, nada hormat, dan pilihan kata
Menyampaikan kritik	Kritik cenderung langsung dan berpotensi menyinggung	Kritik mulai disampaikan dengan ungkapan yang lebih halus dan konstruktif
Komunikasi digital	Komentar singkat, sindiran, dan candaan kasar dianggap wajar	Peserta mulai mempertimbangkan perasaan pembaca dan jejak digital sebelum menulis
Refleksi diri	Kebiasaan bertutur jarang dinilai Kembali	Peserta mulai mengevaluasi kebiasaan bahasa dalam keluarga, pertemanan, dan media sosial

Model Pelatihan Berbasis Sosiopragmatik

Model pelatihan yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat dirumuskan melalui empat pertanyaan kunci: dengan siapa saya berbicara, untuk tujuan apa saya berbicara, melalui media apa saya berbicara, dan apa dampak tuturan saya terhadap

hubungan sosial. Keempat pertanyaan tersebut sederhana, tetapi membantu peserta memahami inti pendekatan sosiopragmatik secara praktis.

Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengubah teori bahasa menjadi latihan komunikasi sehari-hari. Peserta tidak merasa digurui karena mereka diajak menilai pengalaman sendiri, membandingkan beberapa pilihan tuturan, lalu menentukan bentuk bahasa yang paling sesuai. Dengan cara ini, etika berbahasa tidak diposisikan sebagai larangan, melainkan sebagai keterampilan sosial untuk membangun hubungan yang lebih sehat.

Kontribusi model ini terletak pada penyederhanaan konsep sosiopragmatik ke dalam kerangka reflektif yang mudah dipahami dan diterapkan oleh remaja dalam berbagai situasi komunikasi. Model ini membantu peserta menghubungkan pilihan bahasa dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, media yang digunakan, dan konsekuensi sosial yang mungkin muncul. Selain meningkatkan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa, model ini juga memperkuat kesadaran etika komunikasi digital yang menjadi kebutuhan penting bagi remaja saat ini. Secara praktis, model pelatihan ini dapat dijadikan alternatif pembinaan karakter komunikatif di lingkungan sekolah, karang taruna, maupun komunitas pemuda karena mudah direplikasi dan disesuaikan dengan konteks sosial setempat.

Simpulan

Kegiatan “Pelatihan Etika Berbahasa Remaja Desa Toribulu dalam Komunikasi Digital Melalui Pendekatan Sosiopragmatik” berlangsung selama 1 hari, yakni Sabtu, 2 Mei 2026. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama antara tim pelaksana kegiatan dengan perangkat desa, remaja desa Toribulu Kec, Parigi Mautong, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah . Kegiatan ini diikuti sebanyak 35 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama mitra yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya mempertimbangkan lawan bicara, konteks sosial, dan etika komunikasi digital dapat diminimalkan melalui pelatihan berbasis sosiopragmatik. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih menggunakan pola komunikasi yang sama dalam berbagai situasi, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang memiliki kedudukan sosial yang berbeda, serta belum sepenuhnya menyadari dampak penggunaan bahasa dalam media digital.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memilih tuturan yang lebih sesuai dengan konteks komunikasi, menyampaikan kritik secara lebih santun, serta mempertimbangkan dampak sosial dari pesan yang disampaikan di ruang digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 43,8% menjadi 85,6%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kesadaran etika komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiopragmatik efektif membantu remaja memahami hubungan antara bahasa, lawan bicara, tujuan komunikasi, media yang digunakan, dan konsekuensi sosial dari suatu tuturan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan

pengetahuan tentang kesantunan berbahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih empatik, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Sebagai tindak lanjut, pembinaan etika berbahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara pemerintah desa, karang taruna, keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat. Kegiatan seperti forum diskusi pemuda, kampanye etika komunikasi digital, serta pendampingan komunikasi di lingkungan keluarga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pembiasaan berbahasa santun. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya remaja yang mampu berkomunikasi secara efektif sekaligus tetap menghargai norma sosial dan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Afif, M. (2025). Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 149-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3673>
- Anshar, M., & Arsal, A. F. (2023). The ethics of digital communication and message sharing on social media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 249-268. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.249-268>
- Citra, K. H. E., Kasmantoni, K., & Friantary, H. (2021). Language politeness among adolescents: Sociolinguistic study. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(1), 224-238. <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jadila.v2i2.211>
- Faradisa, A. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia: Menggali Peran Lingkungan dalam Membentuk Literasi dan Identitas Generasi Muda*. Penerbit NEM.
- Farhan, A., & C. (2023). Etika dan perilaku masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 139-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24497>
- Hamsiah, A., Asdar, Hamid, S., Muhammadiyah, M., & R. (2023). Politeness in language interaction in student linguistics primary school teacher education study program academic year 2021/2022 Bosowa University. *British Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 35-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.32996/bjal.2023.3.1.3>
- Harista, E., Purnomo, F. S., & Rahmaniyar, A. (2025). *Keterampilan Berbahasa: Reseptif dan Produktif*. Madani Kreatif Publisher.
- Hutajulu, L., & R. (2021). Hubungan antara intensitas media sosial dengan etika komunikasi siswa SMPN 2 Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 19-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.52850/jpn.v23i1.4651>
- Kharisma, A. P. (2026). *Komunikasi Efektif Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Anak Di Desa Talang Sepuh Kabupaten Tanggamus*.
- Mahsun, M., Aswandikari, A., Sukri, S., Burhanuddin, B., Yatimah, L. Y. D., & Sari, E. N. (2024). Politeness in the Samawa ethnic language on social media. *SHS Web*

- Conf., 03(04), 03004.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202418203004>
- Mejia, G. E. A., & Ngo, C. G. A. (2024). Profanity in social media: An analysis of pragmatic functions and politeness maxims violation. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 92–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.315>
- Pratiwi, K. E. L., & Rianto, P. (2021). Etika komunikasi dalam bermedia sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 19-34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Purwanti, Y. D., Yufarlina, F., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 2(1), 21-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i1.785>
- Saleem, T., Anjum, U., & Tahir, S. (2021). The sociopragmatic and pragmalinguistic strategies in L2 pragmatic competence: A case of Pakistani ESL learners. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(2), 185-206.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1877176>